

**IKAN HASIL POLA TUMPANG SARI MINA TERNAK
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

(Studi Aplikasi *Turuq al-Istinbāt Mazhab asy-Syāfi'i*)



**SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS-SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

**M. AZMI AHSAN
95 36 24 24**

DI BAWAH BIMBINGAN:

- 1. DRS. H. DAHWAN**
- 2. DRS. M. S. SODIK, S.SOS., M.SI.**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JĀMI'AH AL-ISLĀMIYYAH AL-ḤUKUMIYYAH
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Dalam khasanah fiqh, para ulama dalam beristinbat mengenai status hukum jallalah berpijak pada hadis riwayat Ibnu Umar. Syafi'iyah menyatakan pendapatnya tentang dalil hadis tersebut bahwa hukum pemanfaatannya adalah karahah tidak sampai haram. Dalam hal ini mendasarkan alasan bahwa najis yang menjadi pertimbangan hukum bukanlah faktor dominan dari keseluruhan daging yang telah berproses (tagayyur). Berbeda halnya dengan ulama mazhab Hanbali yang tetap komitmen mengedepankan zahir nass (literal) dalam analis-analis hukumnya sehingga menjadikan pandangan-pandangan yang dihasilkan demikian tekstualis. Terbukti menyangkut masalah hewan dalam dalil di atas mengemukakan pendapat berseberangan dengan lugas menyatakan keharamannya berpijak pada hadis riwayat Ibnu Umar sebagaimana Syafi'iyah. Bahwa nahi dalam hadis tersebut mutlak pada arti ketetapan haram.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dan penelitian lapangan (field research), dan bersifat deskriptif analitis. Teknik pengumpulan datanya melalui pustaka dan lapangan, karena yang menjadi obyek penelitian lapangan berupa kasus maka cara pengumpulan datanya melalui interview, observasi dan dokumentasi. Dat yang berhasil dihimpun meliputi variable-variabel dalam studi ini serta pendukung kemudian dianalisa secara deduktif dan induktif, menggunakan pendekatan normative.

Hadis riwayat Ibnu Umar yang dipakai sebagai dasar pengambilan Hukum jallalah menurut pandangan Mazhab Syafi'i menempati derajat sahih sehingga dapat dipergunakan sebagai hujjah. Menurut Mazhab Hanbali dengan pertimbangan yang sama kecuali yang terakhir berkesimpulan bahwa hadis tersebut sahih sebagai dasar istinbat hukum meskipun tidak sampai pada derajat mutawatir. Ikan hasil pola pemeliharaan tumpang sari mina ternak tidak dapat diqiyaskan dengan jallalah karena alasan tidak terpenuhinya syarat rukun hukum, illat dan fara'. Dalam pandangan mazhab Syafi'I menyimpulkan bahwa ikan hasil pola pemeliharaan tersebut tetap pada hukum dasar halal karena terbukti tidak ditemukan sifat yang menjadi illat hukum. Sementara dalam pandangan mazhab Hanbali tidak dapat diqiyaskan disamping karena tidak terpenuhinya syarat rukun juga melihat bahwa ikan hasil pola demikian tidak masuk ke dalam masalah jallalah sebab pengertian yang berbeda mengenai istilah tersebut. Sedangkan hukum ikan tersebut sebagaimana asalnya yaitu halal karena tidak ada akibat hukum dari kotoran hewan halal.

Key word: **ikan, hasil pola tumpang sari, mina ternak, turuq istinbat mazhab asy-Syafi'i**

DRS. H. DAHWAN
DOSEN FAKULTAS SYARIAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Lampiran : 1 (satu) lembar

Bapak Dekan Fakultas

H a l : Skripsi Sdr. M. Azmi Ahsan

Syariah IAIN Sunan

Kalijaga

Di YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi Sdr. M. Azmi Ahsan berjudul “ IKAN HASIL POLA TUMPANG SARI MINA TERNAK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Aplikasi Ṭuruq Al-İstinbāt Mazhab Syāfi’i)” dapat diajukan ke sidang munaqasah untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu syari’ah pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

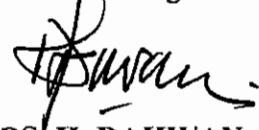
Maka dengan ini skripsi tersebut kami ajukan untuk segera dimunaqasahkan.

Demikian, akhirnya saya ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2001

Pembimbing I



DRS. H. DAHWAN

NIP. 150 178 662

DRS. M. S. SODIK, S.sos, M.Si
DOSEN FAKULTAS SYARIAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS Kepada Yth.,
Lampiran : 1 (satu) lembar Bapak Dekan Fakultas
Hal : Skripsi Sdr. M. Azmi Ahsan Syariah IAIN Sunan
Kalijaga
Di YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi Sdr. M. Azmi Ahsan berjudul “ IKAN HASIL POLA TUMPANG SARI MINA TERNAK DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Aplikasi Ḥuruq Al-Istinbāt Mazhab Syāfi’ī)” dapat diajukan ke sidang munaqasah untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu syari’ah pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Maka dengan ini skripsi tersebut kami ajukan untuk segera dimunaqasahkan.

Demikian, akhirnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2001

Pembimbing II

Simola

DRS. M. S. SODIK, S.sos, M.Si
NIP. 150 275 040

PENGESAHAN
SKRIPSI BERJUDUL
IKAN HASIL POLA TUMPANG SARI MINA TERNAK
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Aplikasi *Turuq al-Istinbat Mazhab asy-Syaffi'i*)

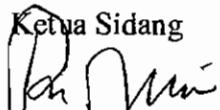
Yang disusun oleh:

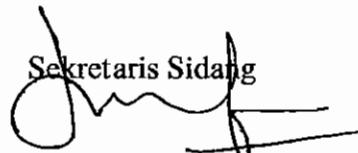
M. AZMI AHSAN
NIM: 95 36 24 24

Telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah
Pada tanggal 11 April 2001 M/17 Muharram 1422 H
dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar
sarjana dalam Hukum Islam



Panitia Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. Parto Djumeno
NIP: 150 071 106

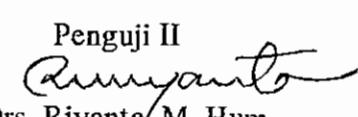
Sekretaris Sidang

Drs. Malik Ibrahim
NIP: 150 260 056

Pembimbing

Drs. H. Dahwan
NIP: 150 178 662

Penguji I

Drs. H. Dahwan
NIP: 150 178 662

Penguji II

Drs. Riyanta, M. Hum
NIP: 150 259 417

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk :

- Ayahanda dan Ibunda tercinta kepada beliau berdua kupersembahkan baktiku
- Adikku tersayang, Zulfa, Afifah, Aufar yang telah menunjukkan rasa pengertiannya selama menyelesaikan studi ini
- Teman-temanku sekalian yang dengan tulus memberikan bantuannya demi lancarnya skripsi ini, semoga Allah meridhai

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلوة والتسليم على سيد النبئين
 وعلى آله وصحبه أجمعين

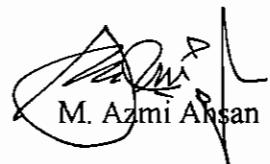
Teriring rasa syukur ke hadirat Allah swt yang senantiasa melimpahkan karunia hidayah, rahmat dan taufiq-Nya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu syari'ah (hukum Islam) pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini, tidak lupa penyusun menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama sekali kepada bapak pembimbing, Drs. H. Dahwan dan Drs. M. S. Sodik, S. sos, M. Si. Beliau berdua dengan arif telah mengarahkan dan membimbing penyusun sedemikian rupa sehingga terwujudnya skripsi ini.

Akhirnya, penyusun hanya dapat berdoa memohon kepada Allah agar amal baik mereka diterima oleh-Nya dan mendapat balasan yang baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukannya. Amin.

Yogyakarta, 29 Maret 2001

Penyusun



M. Azmi Ahsan

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593B/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h.	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s.	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d.	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t.	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z.	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ءـ	hamzah	,	apostrof
يـ	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة عـدة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta'marbutah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حـكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جـزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرـامـة الـأـوـلـاء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
---------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta'* marbutah hidup atau harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطرة

ditulis

zakātul fīrah

IV. Vokal Pendek

<u>‘</u>	Fathah	ditulis	a
<u>˘</u>	Kasrah	ditulis	i
<u>˘˘</u>	Dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جا هلیہ	ditulis	<i>a</i>
2	Fathah + ya' mati تسی	ditulis	<i>a</i>
3	Kasrah + ya' mati کریم	ditulis	<i>tansa</i>
4	Dammah + wawu mati ف و ض	ditulis	<i>karim</i>

VI. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بِنَكْمٌ	ditulis	ai
2	fathah + wawu' mati قَوْلٌ	ditulis	bainakum
			au
		ditulis	qaul

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

أَنْتُمْ

ditulis

g'antum

اعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتَمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Panulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut atau pengucapannya dan menurut penulisannya

ذوِي الْفُرُوضَ	ditulis	<i>zawil furūd</i> atau <i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	ditulis	<i>ahlussunnah</i> atau <i>ahlu as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA SIDOARUM	
KECAMATAN GODEAN KABUPATEN SLEMAN	
A. Letak Geografis	18
B. Keadaan Penduduk dan Sosial Budaya	21
C. Keadaan Keagamaan Masyarakat	25
BAB III. PRAKTEK PERIKANAN POLA TERPADU MINA TERNAK: DESKRIPSI SAMPEL PENELITIAN DI DESA SIDOARUM KEC. GODEAN KAB. SLEMAN	
A. Latar Belakang Penerapan	29
B. Obyek Pemeliharaan	31
C. Teknik Pemeliharaan	32
D. Hasil Pemeliharaan	36

BAB IV. *IJTIHĀD MAZHAB SYĀFI'I MENGENAI HEWAN*

SEBAGAI BAGIAN RAGAM KONSUMSI (*AT'IMAH*)

A. Klasifikasi Hewan dan Kategori Hukumnya	38
1. <i>Mansūs</i>	38
a. Hewan Darat	38
b. Hewan Laut	42
2. <i>Gairu Mansūs</i>	44
a. Himpunan <i>Tayyibāt</i>	46
b. <i>Khabā'is</i>	46
B. <i>Jallālah</i> ; Sebuah Ketentuan Khusus	49
1. Pengertian dan Hukumnya	50
a. Pengertian	50
b. Hukum	50
c. Dasar Hukum	51
2. <i>Al-Habs</i>	52

BAB V. ANALISIS *TURUQ AL-ISTINBAT MAZHAB SYĀFI'I*

MENGENAI *JALLĀLAH*DAN APLIKASI TERHADAP IKAN HASIL TUMPANG SARI MINA TERNAK

A. Hadis <i>Jallālah</i> dan Kedudukannya sebagai <i>Hujjah</i>	55
1. <i>Matan</i>	56
2. <i>Sanad</i>	63
B. <i>Maslak</i> Telaah dan Penetapan 'Illat	71
1. <i>Maslak bi Ism al-Musytaq</i> : suatu Tinjauan Kaedah <i>Lugawiyah</i> Jallālah	73

2. <i>As-Sabru wa at-Taqsim: Pengembangan <i>Mabda'</i></i>	
<i>Tasyri'i</i> tentang Verifikasi 'Illat	78
C. <i>Qarīnah</i> dan Gradasi Hukum <i>Taklif An-Nahy</i>	85
1. <i>Lafaz Maksyūf</i>	87
2. <i>Dalīl 'Aqlī</i>	92
D. <i>Istidlal</i>	94
1. <i>Hadis</i>	95
2. <i>Qa'idah Kulliyah</i>	98
D. <i>Jallālah</i> dan Relevansi Kasus	101
1. Pendekatan Bahasa	101
2. <i>Qiyas</i>	102

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108

LAMPIRAN – LAMPIRAN

I. Terjemahan	I
2. Biografi Ulama	V
3. Klasifikasi Kitab	VIII
4. Materi Wawancara	X
5. Denah Kolam	XIII
6. Izin Riset	XIV
7. Curriculum Vitae	XVII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ternak ikan pola tumpang sari atau yang dikenal dalam istilah teknis pola terpadu sempat merebak dipraktekkan di beberapa daerah yang potensial dengan budidaya perikanan air tawar, sebelum akhirnya surut akibat situasi krisis ekonomi yang berlarut-larut. Pola ini diminati masyarakat oleh sebab sangat menguntungkan dari segi peningkatan nilai ekonomis. Perikanan terpadu adalah termasuk alternatif baru yaitu metode budidaya ikan yang dipadukan dengan usaha pertanian, peternakan, industri, atau gabungan perikanan dengan ketiga usaha tersebut dalam areal yang sama. Di antaranya yang banyak diminati di kalangan peternak ialah tumpang sari mina ternak, yaitu perpaduan perikanan dengan pemeliharaan ternak sekaligus, seperti lembu, kambing, unggas dan lainnya.¹⁾ Perpaduan semacam ini memungkinkan untuk diterapkan bila tersedia aliran air teratur sepanjang tahun dari irigasi tersier, baik ukuran debit air sedang (*running water pond*) maupun air deras (*running water*). Di mana air itu nantinya dialirkan melalui parit buatan menuju kolam pembesaran kemudian keluar melalui saluran pembuangan. Pemeliharaan ikan dengan pola ini terbuka prospek perkembangannya

¹⁾Eddy Alfrianto dan Evi Liviawaty, *Beberapa Metode Budidaya Ikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 70-78.

terutama di Jawa yang banyak terdapat air permukaan (*surface water*) sebagai sumber air yang sangat baik karena banyak kandungan hara.²⁾ Sedangkan latar belakang penerapannya didasarkan pada efisiensi penggunaan lahan produksi yang semakin terbatas dan upaya peningkatan hasil pendapatan dengan modal minimal. Usaha budidaya ikan demikian pada prinsipnya adalah memanfaatkan kotoran ataupun sisa makanan yang jatuh ke dalam kolam sebagai makanan ikan sekaligus pupuk untuk menumbuhkan organisme makanan alamiah yang sangat berguna bagi pertumbuhan hewan tersebut.³⁾ Di beberapa tempat seperti di daerah Tasikmalaya, pola ini sempat berkembang dengan istilah yang mereka sebut “Longyam” yang berasal dari kata “Balong” (kolam pemeliharaan ikan) dan ayam. Pengalaman masyarakat setempat menyimpulkan, sedikitnya diperoleh dua keuntungan nyata yang sebagian telah disinggung di muka yaitu pemanfaatan lahan di atas kolam sebagai kandang ayam dan penggunaan kotoran sebagai makanan ikan di samping itu dapat mengurangi bau kotoran yang sebelumnya dirasakan mengganggu lingkungan.⁴⁾ Memanfaatkan kotoran (najis) hewan sebagai penopang pertumbuhan ikan ketika dicermati melalui kacamata fiqh memunculkan permasalahan hukum. Fiqh dalam kedudukannya sebagai yurisprudensi hukum Islam tidak saja memberi ketetapan pada hasil akhir

²⁾ Heru Susanto, *Membuat Kolam Ikan*, cet.3 (Jakarta:Penebar Swadaya,1988), hlm. 13 dan 25.

³⁾Eddy Alfrianto dan Evi Liviawaty, *Beberapa Metode*, hlm. 70-78.

⁴⁾ “ Longyam, Ternak Ayam di atas Kolam Ikan”, *Suara Merdeka* (15 Maret, 1993), hlm. 7.

tetapi mempertimbangkan rangkaian proses sebelumnya. Kaedah *uṣul* fiqh menyatakan:

لوسائل حكم المقاصد⁵⁾

Kaedah tersebut meski tidak terkait langsung tetapi secara implisit sejaan dengan pemahaman di atas bahwa sarana prasarana maupun proses merupakan pertimbangan signifikan dalam lingkup pembahasan hukum Islam. Telaah masalah tersebut secara eksplisit belum tertuang dalam kitab-kitab *fuqaha'* mazhab, namun demikian memuat tawaran metodologis yang dapat dijadikan dasar kajian. Untuk itu, penyusun berimaksud melakukan penelusuran studi dari sudut pandang Mazhab Syāfi'i. Sebagaimana dikenal dalam sejarah asy-Syāfi'i sebagai tokoh sentralnya telah berhasil menawarkan metodologi yang dianggap moderat dalam bidang hukum Islam. Qiyas sebagai bentuk analogi deduktif mengkombinasikan secara berimbang peranan dalam memahami teks *nusus*. Metode ini dinilai sangat terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang mengarah pada perkembangan hukum Islam yang selaras dengan realita zaman tanpa sedikitpun mengesampingkan otoritas wahyu sebagai *main reference*. Sebagai konsekuensinya melihat substansi adalah suatu yang urgen meskipun pada implementasinya sangat terikat teknis. Hal ini dimaksudkan agar benar-benar tidak lepas dari *nass syara'*. Apa yang dicetuskan asy-Syāfi'i ini nampak jelas diikuti *fuqaha'*

⁵⁾ Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Asybah wa an-Nazāir*, cet. 1 (Jakarta: Syirkah an-Nur as-Saqafah al-Islāmiah, t.t.), hlm. 107. Kaidah tersebut disarikan dari kaidah yang berbunyi *yugtafaru fi al-wasā'il mā la yugtafaru li al-maqāsid*. Dapat dilihat, A. Masduqi Mahfudz *Aula, "Babsul Masa'il"*, No. 07, Tahun XIX (Juli, 1997), hlm. 52.

pengikutnya seperti mengkait masalah hewan yang tumbuh dan berkembang dari najis (*jallālah*).⁶⁾ Dalam khasanah fiqh, para ulama dalam *beristinbāt* mengenai status hukum *jallālah* berpijak pada hadis riwayat Ibnu Umar yang berbunyi:

نَهَىٰ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ الْجَلَالَةِ وَأَبْنَاهَا⁷⁾

Ulama Mazhab Syāfi'i --untuk selanjutnya disebut *Syāfi'iyah* saja-- menyatakan pendapatnya tentang *dafīl* tersebut bahwa hukum pemanfaatannya adalah *karāhah* tidak sampai haram. Dalam hal ini mendasarkan alasan bahwa najis yang menjadi pertimbangan hukum bukanlah faktor dominan dari keseluruhan daging yang telah berproses (*tagayyur*).⁸⁾ *An-Nahyu* dalam matan hadis tersebut tidak dipahami sebagai ketentuan hukum bermakna haram, tetapi larangan itu dimaksudkan untuk menjauhi sesuatu yang tidak disukai atau sebaiknya ditinggalkan karena sebab tertentu.

Berbeda halnya dengan ulama Mazhab Hanbali—untuk ringkasnya disebut *Haṇābilah* saja—yang tetap komitmen mengedepankan *zāhir nass* (literal) dalam analis-analis hukumnya sehingga menjadikan pandangan-pandangan yang dihasilkan demikian tekstualis. Terbukti menyangkut masalah hewan dalam *dafīl* di atas mengemukakan pendapat berseberangan

⁶⁾ *Jallālah* adalah hewan merayap yang memakan *jillah* sinonim dengan *ba'r* tinja atau kotoran berarti kotoran binatang (*'uzrah*) lain atau pun bangkai. Apabila menjadi kebiasaan sebagai makanan dominan, maka menyebabkan dagingnya berbau tidak sedap (*nītū*). Ibnu Munzir, *Al-Isyāf 'ala Mazāhib Abī al-'Ilm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 213.

⁷⁾ Al-Baihaqi, Abu Bakr, *Sunan al-Kuhrā*, "Bab Mā Ja'a fī Akl Lubūn al-Jallālah" (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 332.

⁸⁾ Asy- Syarbini, *Mugni al-Muhtāj* (Kairo:al-Istiqa'mah, 1955), IV: 204.

dengan lugas menyatakan keharamannya berpijak pada hadis riwayat Ibnu Umar sebagaimana *Syāfi'iyyah*. Lebih lanjut dalam pendapatnya memberikan penjelasan bahwa *nahy* dalam hadis tersebut mutlak pada arti ketetapan haram. Di samping itu menambahkan satu argumen logis bahwa sesuatu yang keberadaanya terlahir atau tumbuh berkembang dari suatu najis maka disimpulkan sebagai sesuatu yang serupa dalam status hukumnya.⁹⁾

Permasalahan di atas menarik melihat bahwa perbedaan muncul berangkat dari *daf'īl* yang sama. Sedangkan studi nantinya difokuskan berupaya mendeskripsikan dan menganalisa penyebab-penyebab *ikhtilāf* tersebut dari sisi *istinbāt* hukum untuk kemudian mencari keunggulan di antara keduanya dengan melihat kekuatan argumen maupun metode yang dipakai. Di samping itu diarahkan berusaha mempertemukan relevansi kasus dengan *ijtihād* *Syāfi'iyyah* dan *Haṇābilah*. Adapun sumber telaah ini diambil dari khasanah pemikiran mereka yang telah terbukukan.

Dari paparan singkat latar belakang masalah di atas, menjadi alasan pendorong penyusun untuk berupaya mengkaji lebih lanjut. Di samping sejauh pengetahuan penyusun belum terdapat tulisan maupun laporan ilmiah yang membahas topik dimaksud secara lebih rinci.

⁹⁾ Ibnu Qudamah, *al-Muqni* (Riyad: ar-Riyad al-Ḥadiṣah, tt.), VIII: 594.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok yang menjadi kajian dalam menyusun skripsi ini. Adapun pokok masalah dimaksud adalah:

1. Bagaimanakah kedudukan hadis dan *turuq al-istinbāt* mengenai *Jallālah* dalam perspektif Mazhab Syāfi'i dan Ḥanbali.
2. Dapatkah ikan hasil pola tumpang sari (terpadu) mina ternak dijyaskan hukumnya dengan *jallālah*.

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang hendak dicapai ialah:

1. Untuk mendeskripsikan derajat hadis dan *turuq al-istinbāt* mazhab asy-Syāfi'i dan Ḥanbali mengenai *jallālah*.
2. Dapat dipahami sejauh mana formulasi *qiyās* mazhab asy-Syāfi'i dan Ḥanbali dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah hukum ikan hasil pola pemeliharaan terpadu tumpang sari mina ternak.

Adapun kegunaannya antara lain:

1. Diharapkan dari kajian ini nantinya menjadi masukan konstruktif dalam mensikapi praktek-praktek pemeliharaan ikan di pelbagai tempat yang memiliki kesamaan segi dan kasusnya.
2. Sebagai wacana diskusi masyarakat umum khususnya umat Islam maupun di lingkungan akademis yang pada gilirannya diharapkan muncul koreksi dua arah sebagai komunikasi keilmuan produktif.

D. Telaah Pustaka

Telaah mengenai hewan dari segi layak dan tidaknya dalam perspektif hukum Islam pemanfaatan sebagai bagian dari ragam konsumsi menempati bab makanan (*at'īmah*) maupun sembelihan (*zabīḥah*) dalam khasanah fiqh.

Wahbah az-Zuhayli dalam kitabnya *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* mengemukakan klasifikasi hewan dalam tiga kategori, antara lain:

1. Hewan air, dengan pembatasan pengertian pada jenis hewan yang habitatnya di air saja.
2. Hewan darat, yang kemudian dirinci menjadi tiga bagian:
 - a. Hewan yang pada asalnya tidak memiliki darah.
 - b. Hewan yang memiliki darah tidak mengalir.
 - c. Hewan yang memiliki darah mengalir.
3. Hewan yang hidup di dua alam.

Dari kategorisasi di atas kemudian ia memetakan pendapat *fuqāḥā* dengan menyebut jenis-jenis hewan berikut hukumnya --seperti umumnya penulisan kitab-kitab fiqh-- baik yang menjadi *ittifāq* maupun *ikhtilāf*¹⁰⁾ Sejauh penelusuran penulis secara garis besar dapat dikemukakan bahwa diskusi tentang hewan dalam referensi fiqh mengacu pada keterangan teks *nass* yang dengan gamblang mengungkapkan jenis-jenis dan macamnya.

¹⁰⁾Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), III: 682.

Adapun rumusan teoritis yang berhubungan dengan studi ini menempati porsi tersendiri dalam sub bab *jallālah*.

Karena kajian ini dibatasi hanya pada dua aliran pemikiran Islam yaitu fiqh Syāfi'i dan Hambali, maka yang menjadi referensi primer adalah khasanah fiqh dari keduanya. Sedangkan lainnya dijadikan rujukan sekunder.

Golongan kitab fiqh *Syāfi'iyyah* antara lain:

Al-Mugni al-Muhtāj karangan Khatib asy-Syarbini mengulas pendapat asy-Syāfi'i bahwa *jallālah* apabila telah mengalami *tagayyur* (kontaminasi) meskipun sedikit adalah haram, sehingga makan sesuatu lainnya yang dapat menetralisir kembali. Dalam hal ini asy-Syarbini mengemukakan analisa tersendiri bahwa *tagayyur* mengungkapkan muatan sifat-sifat tiga yang biasa melekat pada najis (*uzrah*). Secara pribadi ia lebih memilih *karāhah* sebagai ketentuan yang lebih *sahīh* dengan meletakkan pemahaman bahwa larangan (*nahy*) pada riwayat Abu Daud mendasarkan adanya perubahan dalam daging hewan tersebut, karena itu tidak dapat dijadikan alasan *tahrim*.¹¹⁾

Al-Muhazzab, karangan Abu Ishaq asy-Syairazi dalam pasalnya menyatakan bahwa *jallālah* baik dari jenis ternak kambing, lembu, ayam hukumnya makruh makan dagingnya mendasarkan riwayat Ibnu Abbas tentang larangan terhadap susu *jallālah*. Ia berargumentasi bahwa hukum tidak sampai haram tetapi sebatas makruh sebab *tagayyur* tidak meliputi sebagian

¹¹⁾ Asy Syarbini, *Mugni*, hlm. 204.

besar dagingnya. Status hukum kembali halal bila mengalami proses neutralisasi dengan cara memakan barang suci (*tāhir*) lainnya sehingga pulih baik kembali selama tenggang waktu tertentu merujuk pada riwayat Ibnu Umar.¹²⁾

Al-Asybāh wa an-Nazāir, karangan Jalaluddin asy-Syuyuti salah seorang dari *fuqahā' Syāfi'i*. Dalam kitab tersebut, ia mengangkat ilustrasi hewan yang memakan barang haram, maka tidak dapat menjadikannya haram meskipun dalam tinjauan menggunakan pendekatan tasawuf lebih baik ditinggalkan (*awra'*). Mendasarkan pada kaedah *uṣul* “*izā ijtama'a al-halāl wa al-harām gulliba al-harām*”¹³⁾

Golongan kitab fiqh Hambali, antara lain:

Al-Kāfi. karya Ibnu Qudamah. Dalam kitab ini, ia mengeksplanasikan paparan Ahmad ibn Hambal tentang pembagian dan perincian jenis hewan berdasarkan hukumnya. Terdapat perbedaan dalam hal klasifikasi, ia menempatkan kategori *ikhtilāf* pada bagian ketiga, dengan pembagian sebagai berikut:

1. Binatang buas dari jenis mamalia dan unggas.
2. Keledai jinak (*bagāl ahli*) dan *bagāl*.¹⁴⁾
3. *Jallālah*.

¹²⁾ Abu Ishaq asy-Syayrazi, *Al-Muhaizzab* (Semarang: Thoha Putra, t.t.), I: hlm. 250.

¹³⁾ Jalaluddin asy-Syuyuti, *Al-Asybāh*, hlm. 76.

¹⁴⁾ *Bagāl* ialah hewan hasil persilangan antara kuda dan keledai. Lihat: Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (ttp.; t.p., tt.), hlm. 106

Pada pembagian terakhir, ia mengemukakan dua pertimbangan hukum yang bertentangan satu sama lain dan belum menunjukkan secara tegas pendapatnya.¹⁵⁾

Al-Mugnī, juga buah karya Ibnu Qudamah yang dalam salah satu pasalnya lebih lugas mempresentasikan pendapat Imam Ahmad yang menyatakan kemakruhan daging dan air susu *jallālah*. Dari sini dapat diketahui bahwa ia tidak ingin lepas dari pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan semula tetapi mensintesis antara keduanya. Adapun batasan mengenai konsumsi najis dan pengaruhnya tidak pernah disinggung, tetapi membuka peluang untuk dipahami bahwa makruh untuk *jallālah* dari sebagian besar najis dan *ma'fu*, bila sedikit. Sedangkan *fuqahā Hanabilah* sendiri memposisikan pemikiran yang berbeda bahwa tetap pada pendirian keharaman hewan tersebut dengan menandaskan kembali riwayat Ibnu Umar disertai analogi dengan abu najis.¹⁶⁾

Golongan referensi sekunder antara lain:

Al-Mabsūt, karya Syamsuddin asy-Syarahsi salah seorang tokoh fiqh pengikut Hanafi dalam pendapatnya menitikberatkan pada ada tidaknya pengaruh bangkai (*jīf*) yang dimakan hewan. Apabila sampai menimbulkan pengaruh bau busuk (*nitn*) maka haram. Akan tetapi bila dapat dipastikan

¹⁵⁾ Ibnu Qudamah, *Al-Kāfi* (tpt.: al-Maktab al-Islāmi, t. t.), I: 13-14.

¹⁶⁾ *Ibid.*, *Al-Mugnī*, VIII:594.

tidak ada percampuran, maka makruh. Sedangkan penahanan atau karantina (*al-ḥabs*) lebih maslahat dilakukan hingga lenyap bau busuk tersebut.¹⁷⁾

Ringkasnya dapat dikemukakan bahwa diskusi para *fuqahā'* sebagaimana tertuang dalam karya-karya mereka mengait bahasan ini baru sampai pada dataran teoritis belum menyentuh persoalan-persoalan lapangan (*waq'i'iyyah*) seperti ikan hasil pemeliharaan pola terpadu (tumpang sari) mina ternak, baik di lingkungan akademis maupun oleh lembaga yang berkompeten lainnya.

E. Kerangka Teoretik

Mencermati asy-Syāfi'i dari metodologi yang digunakan dapat disimpulkan pemikirannya bercorak konvergen yakni berupaya menggabungkan antara metode yang berpijak pada teks literal *an sich* dengan metode penalaran di mana *ra'y* (ratio) lebih dominan. Akan tetapi analisis yang ia lakukan terkadang berkutat pada *nass* parsial. Oleh sebab itu hukum yang dihasilkan cenderung terbuka untuk dicermati kembali bukan saja sebab perkembangan kasuistik tetapi interpretasi *nass* lainnya.

Mengenai konsep makanan halal asy-Syāfi'i meletakkan nilai substantif *at-tayyibāt* sebagai neraca penimbang. Dalam hal ini, ia mengembalikan kepada opini masyarakat Arab sebagai salah satu parameter.¹⁸⁾ Merujuk pada *nass* al-Qur'an surat al-Baqarah: 167.

¹⁷⁾ Syamsuddin asy-Syarahsi, *al-Mabsūt* (Beirut: Dār al- Ma'rifah, tt.), XI:255-256.

¹⁸⁾ Asy-Syāfi'i, *Al-Uzzar* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), II:271.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُّا مَا فِي الْأَرْضِ حَلَالٌ طَيِّبٌ وَلَا تَبْعُدُوا خَطُوطَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُوْمَ

عدو مبين¹⁹⁾

Yusuf al-Qaradawi menitikberatkan pengertian *tayyibāt* diartikan sebagai makanan halal yang tidak membahayakan kelangsungan hidup manusia.²⁰⁾ Sejalan dengan pendapat di atas bahwa misi utama pemberlakuan *syara'* yang diformulasikan dalam *asrāru at-tasyīr* yang lima sebagai bagian urusan *dārūrī* di antaranya adalah perlindungan akal (*hifz al-aql*) dan perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*).²¹⁾

Dari sini fiqh menjadi sangat terbuka menerima masukan-masukan dari disiplin komplementer lain seperti dalam konteks ini memungkinkan ditinjau dari sisi medis. Di samping itu Q.S. 17: 70 meletakkan dasar *al-karāmah al-insāniyah* yang menempatkan manusia kepada martabat yang tinggi. Dari asas tersebut diturunkan ke dalam lima kemaslahatan sebagaimana disinggung di muka yang merupakan norma dari elaborasi kehormatan manusia.²²⁾

Sementara itu Ahmad ibn Hambal sebagaimana tercatat dalam sejarah pemikirannya lebih diwarnai dengan hadis akan tetapi kedekatannya dengan asy-Syāfi‘ī selaku gurunya sedikit banyak memberi pengaruh terhadap

¹⁹⁾ Al-Baqarah (2): 168.

²⁰⁾ Achmad Sunarto, (ed.), *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: Bintang Terang, 1999), hlm. 48.

²¹⁾ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, cet. 1 (Semarang: P.T Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 345.

²²⁾ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hlm.137.

pemikirannya dalam *istinbāt* hukum.²³⁾ Namun sayangnya yang demikian terkadang belum sepenuhnya diikuti para pengikutnya di mana lebih cenderung berorientasi pada arti tersurat *nass*. Beda halnya asy-Syāfi'i dengan metode *ijtihād*nya memakai penalaran analogis (*qiyās*) dengan mendasarkan pada adanya kekuatan esensial umum yang disebut *illat* membuat hasil *ijtihād*nya bukan sebagai hasil final yang tanpa perlu *ijtihād* kembali di kemudian hari. Karena itu memungkinkan dipertemukan dengan pendapat *fuqahā'* pengikutnya yang bermazhab secara metodologis. Di samping pentingnya *illat* dalam studi ini akan dipergunakan kaedah *uṣūl* yang merupakan undang-undang yang akan dihubungkan dengan bahasan untuk diambil faedah hukumnya, antara lain:

الأصل في الأشياء الإباحة²⁴⁾

إذا اجتمع الحلال وأحقرام غالب أحقرام²⁵⁾

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggabungkan antara penelitian pustaka (*library research*) dan lapangan (*field research*). Oleh karena itu data atau bahan penelitian

²³⁾Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh J*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 30.

²⁴⁾ Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Al Asy'āb*, hlm. 43.

²⁵⁾ *Ibid.*, hlm. 74.

pokok diambil dari kitab, buku, jurnal dan artikel yang berhubungan atau mendukung obyek penelitian. Adapun lapangan ialah *purposive sample* yaitu dengan sengaja mencari dan memilih contoh kasus yang dianggap memadai yang dapat digeneralisasikan pada persoalan scrupa lainnya.

2. Sifat Penelitian

Studi ini bersifat deskriptif analitis yakni hendak memaparkan *ijtihad* fiqh Syāfi'i dan Hambali dalam kaitan masalah tertentu, kemudian dilakukan analisa kualitatif terhadap topik kajian tumpang sari mina ternak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan lapangan sekaligus, maka teknik pengumpulan data meliputi dua macam,yaitu:

a. Pustaka

Cara untuk memperoleh data ialah dengan menelaah referensi berupa kitab, buku, jurnal, maupun artikel baik yang merupakan pustaka primer maupun sekunder yang berhubungan atau mendukung langsung maupun tidak langsung mengenai penelitian ini.

b. Lapangan

Karena yang akan menjadi obyek penelitian lapangan adalah berupa kasus, maka cara pengumpulan datanya adalah:

- 1). Interview, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara untuk mendukung dan melengkapi data yang belum diperoleh dalam metode pertama.

- 2). Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap peristiwa maupun kasus yang menjadi obyek penelitian. Kemudian dari data yang berhasil diperoleh dari lapangan diolah sebagai bagian data pokok studi ini.
- 3). Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari obyek penelitian.

4. Analisa Data

Data yang berhasil dihimpun meliputi variabel-variabel dalam studi ini serta pendukung kemudian dianalisa secara deduktif-induktif.

Analisis komparatif, yaitu analisa data yang bertujuan menemukan sisi-sisi kesamaan dan perbedaan antar elemen dalam fokus studi.

5. Pendekatan

Pendekatan yang akan dipergunakan adalah normatif yaitu mendasarkan pada telaah hukum teks-teks yang tersedia dan berhasil dihimpun dari khasanah kepustakaan

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari enam bab, antara lain:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode pembahasan dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah yang berisi gambaran sekilas praktik pemeliharaan ikan pola tumpang sari mina ternak dan alasan yang mendorong perlunya dilakukan

kajian. Pada garis besarnya dalam bab pertama merupakan proyek proposal yang menggambarkan aspek dan rencana penelitian.

Bab kedua, pada bab ini mengungkapkan gambaran umum Desa Sidoarum tempat di mana sampel diambil. Masuk di dalamnya deskripsi kondisi wilayah tempat data penelitian diambil, meliputi letak geografis, keadaan penduduk dan sosial budaya serta keagamaan masyarakat. Ini diperlukan untuk mengetahui keadaan dan faktor yang terkait langsung maupun tidak dengan obyek studi. Secara geografis mengemukakan faktor alam yang mendukung adanya budidaya perikanan khususnya tumpang sari termasuk di antaranya mengenai sumber aliran air tawar, ketinggian tanah dan lain-lain. Sedangkan keadaan penduduk dan sosial budaya masuk di dalamnya pembahasan yang mengungkapkan seberapa besar perbandingan pekerjaan tani dibandingkan sektor lainnya.

Bab ketiga, dalam bab ini hendak menggambarkan secara umum pola perikanan terpadu tumpang sari mina ternak berdasarkan praktik yang pernah berlangsung dan kepustakaan, meliputi latar belakang penerapan, obyek pemeliharaan dan hasil pemeliharaan. Dari informasi yang dirangkum yang disusun dalam bab ini dipergunakan sebagai pijakan menelaah status hukumnya dalam perspektif mazhab asy-Syāfi‘ī dan Ḥanbali sebagai pembanding. Dan kemudian menggeneralisasikan pada persoalan serupa.

Bab keempat, memaparkan perspektif fiqh Syāfi‘ī dan Ḥanbali mengenai variabel yang dijadikan tinjauan meliputi hewan, klasifikasi dasar hukumnya, dasar dan pengertian *jallālah*, neutralisasi (*al-ḥabs*) hewan yang terkontaminasi najis. Laporan dalam bab ini dimaksudkan untuk melihat letak

masalah *jallālah* dalam skema halal haram dalam pandangan dua mazhab tersebut beserta variabel yang dipergunakan.

Bab kelima, setelah memahami pendapat kedua aliran pemikiran hukum tersebut selanjutnya untuk bab ini akan dianalisa masing-masing pendapat di lingkungan Mazhab Syāfi'i dan Hambali untuk menemukan gambaran *istinbāt* keduanya mengenai *jallālah*. Sub bab pertama berisi pembahasan tentang analisis hadis dari segi derajat kcsahihan untuk mengetahui kedudukannya sebagai *hujjah*. Pada sub bab selanjutnya analisis dibicarakan mengenai analisis *turuq al-istinbāt* yang ditempuh mazhab asy-Syāfi'i dan Ḥanbali. Dari sini dimaksudkan untuk meningkatkan metode yang digunakan keduanya dalam mencapai inferensi final hukum *jallālah*. Dan pada sub bab terakhir berisi analisis sampel kasus ditinjau dalam perspektif mazhab terkait yang dimaksudkan hendak menjelaskan relevansi sampel lapangan dengan teori hukum mazhab. Dengan mempertimbangkan adanya faktor-faktor penentu (*determinant factors*).

Bab keenam, penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis riwayat Ibnu Umar yang dipakai sebagai dasar pengambilan hukum *jallālah* menurut pandangan Mazhab Syāfi'i menempati derajat *sahīh* sehingga dapat dipergunakan sebagai *hujjah*. Berdasarkan tinjauan *matan* dan *sanad* yang menimbang di dalamnya adanya kesinambungan mata rantai periwayatan, sifat *siqah* *pe-rawi*, tidak ada pertentangan relasionalitas dan dengan hadis lain serta dikuatkan hadis serupa lainnya. Demikian pula Mazhab Hambali dengan pertimbangan yang sama kecuali yang terakhir berkesimpulan bahwa hadis tersebut *sahīh* sebagai dasar *istinbāt* hukum meskipun tidak sampai pada derajat *mutawātir*.
2. *Turuq al-istinbāt* Mazhab Syāfi'i mengenai hukum *jallālah* meliputi dua segi yang ditempuh yaitu *lugawi* terhadap teks hadis yang dirinci bahasan di dalamnya tentang *taklīf nāhy*, *lafaz māksyūf* dan *istidlāl*. Kemudian segi lain untuk menerapkan *illat (ta'līl)* ialah dengan *Maslak bi ism al-Musytaq* serta memakai *ijtihād* mengenai najis dalam kaitannya dengan *tahārah* kemudian ditempuh *Maslak aṣ-ṣabru wa at-Taqṣīm*. Sehingga sampai pada kesimpulan dua kemungkinan berlakunya hukum *jallālah*. Pertama, yaitu berlaku *qiyās* dengan ketetapan hukum *makrūh* berpijak alasan hukum sifat berupa bau yang nampak baik pada *maqīs* dan *maqīs 'alaih*. Kedua, mengembalikan pada ketentuan semula hukum asalnya (*istiqṣāb*) yakni

berlaku halal bila *syarat* keberadaan '*illat* tidak ditemukan pada *far*'.

Sedangkan Mazhab Hambali terbatas pada tinjauan literal teks hadis yang menyangkut dua segi yaitu *takif naby* dan *lafaz jallālah* sendiri sebagai kata kunci. Dari sini kemudian didapat kesimpulan berbeda bahwa hukum *jallālah* ialah haram dengan *illat* memakan najis.

3. Ikan hasil pola pemeliharaan tumpang sari (terpadu) mina ternak tidak dapat diqiyaskan dengan *jallālah* karena alasan tidak terpenuhinya syarat rukun hukum, *illat* dan *fara'*. Di samping itu dalam pandangan Mazhab Syāfi'i menyimpulkan bahwa ikan hasil pola pemeliharaan tersebut tetap pada hukum dasar halal karena terbukti tidak ditemukan sifat yang menjadi *illat* hukum. Sementara dalam pandangan Mazhab Hambali tidak dapat diqiyaskan disamping karena tidak terpenuhinya syarat rukun juga melihat bahwa ikan hasil pola demikian tidak masuk ke dalam masalah *jallālah* sebab pengertian yang berbeda mengenai istilah tersebut. Sedangkan hukum ikan tersebut sebagaimana asalnya yaitu halal karena tidak ada akibat hukum dari kotoran hewan halal.

B. Saran-saran

1. Bagi para pemerhati bidang kemasyarakatan maupun akademisi khususnya hukum Islam, hendaknya kajian sederhana ini ditindak-lanjuti dengan penelitian komprehensif. Seperti belum adanya studi khusus perihal dampak kotoran terhadap ikan dari aspek kesehatan. Karena sementara ini

terdapat pendapat yang menyatakan bahwa ikan hasil budidaya pola terpadu mina ternak dipandang kurang memenuhi syarat higienis. Dari sini pula dapat dikaitkan dengan perspektif hukum Islam, baik mendasarkan prinsip inencegah ke-*madarat*-an inaupun kemaslahatan.

2. Menyangkut ikan hasil tumpang sari mina ternak yang dihukumi halal, hendaknya disikapi positif sebagai bagian pilihan bagi masyarakat untuk mengambil jalan terbaik antara tetap memanfaatkan atau mengembangkan praktek pemeliharaan pola tersebut dan mencari penyelesaian dari kekhawatiran kemungkinan dampaknya bagi keshatan.
3. Studi ini bagi penyusun masih jauh dari sempurna. Beberapa aspek yang belum dimasukkan dalam kajian ini, di antaranya perbandingan belum diarahkan untuk menilai keunggulan masing-masing mazhab. Hendaknya penelitian terkait selanjutnya mendalami faktor-faktor di dalamnya untuk mencari keunggulan pendapat yang ada. Karena hal ini dipandang penting demi kemajuan metodologi hukum Islam itu sendiri.
4. Praktek perikanan pola terpadu ini merupakan satu contoh konkret dan aktual yang ada di tengah masyarakat. Penyusun berkeyakinan masih banyak kasus serupa lainnya dengan tingkat kompleksitas beragam yang perlu segera mendapat perhatian semua pihak khususnya kalangan luas akademisi. Karena itu hendaknya studi yang menyentuh aspek kemasyarakatan perlu terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Qur'an dan Tafsir

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1978.

B. Kelompok Hadis

Al-Albani, Muhammad, *Arwā' al-'Afi'*, ttp. : al-Maktab al-Ismail, tt. 9 juz.

-----, *Da'if Abī Dāud*, cet. 1 Ttp.: al-Maktab al-Islami, 1991 M/1412 H, 1 juz.

Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Tahzīb at-Tahzīb*, cet. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, tt. 6 juz.

Al-Baihaqi, Abu Bakr, *Sunan al-Kubrā*, India : Majelis Da'irah al-Ma'arif al-Utsmaniah, 1356 H. 10 juz.

-----, *Ma'rifah as-Sunan wa al-Āsār*, Beirut Dar Al-Kutub al-'Ilmiah, tt. 7 juz.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah, *at-Tārīkh al-Kabīr*, Beirut: Muassasah al-Kutub as-Saqafah, 1991 M/1411 H, 12 juz.

Al-Khatib, Dr. Ajjaj, *Uṣūl al-Ḥadīs*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989 M/1409 H. 1 juz.

Khalid, Muhammad Khalid, *Rijāl Ḥawl ar-Rasūl*, Beirut Darr al-Fikr, tt. 1 juz.

Al-Manawi, Muhammad, *Fa'id al-Qadīr*, Beirut : Dar al-Fikr, tt. 6 juz.

An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'ī*, Beirut : Dar al-Fikr, cet. I, 1348 H/1930 M. 8 juz.

At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmuzī* Beirut : Dar al-Fikr, tt. 4 juz.

Az-Zahabi, Syamsuddin, *Sīrā' al-Ālam an-Nubalā'*, Beirut: al-Muassasah ar-Risalah, 1990 M/1410 H, 25 juz.

C. Kelompok Fiqh

Al-Ansari, Abu Yahya Zakaria, *Fatḥ al-Wahhāb*, Jeddah: Singapura, t. t. 2 juz.

Al-Bahuti, Manshur, *Kasysyāf al-Qinā'*, Beirut : Dar al-Fikr, tt. 6 juz.

Al-Bajuri, *Hāsyiyah al-Bājūrī*, Bandung : aal-Ma'arif, tt. 4 juz

Ad-Dimyati, Abu Bakr, *Hāsyiyah I'ānah ət-Tālibīn*, Beirut : Dar al-Fikr, tt. 4 juz.

Ad-Dimasqi, Abdul Qadir, *Al-Madkhāl*, Beirut : Muassasah ar-Risalah, 1985 M/1405 H. 1 juz.

Al-Gazali, Abu Hamid, *Al-Muṣṭaṣfā*, Mesir : Babulaq, 1322 H. 1 juz.

Ibnu Yusuf, Mara'i, *Daṣīl ət-Tālib*, ttp. : AL-Maktab al-Islami, 1389 H/1969M. 1 juz.

Ibnu Abdillah, Abdus Salam, *Al-Muṣwaddah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, t. t. 1 juz.

Al-Juzairi, Abdurrahman, *Al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-'Arba'ah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990 M/1411 H, 5 Juz.

Al-Jurjani, Ali Ahmad, *At-Tasyrī' wa Falsatuhu*, Jeddah: Singapura, t. t., 2 Juz.

Al-Maqdisi, Bahauddin, *Al-'Uddah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt. 1 juz

_____, Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, ttp. : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt. 9 juz.

_____, *Al-Kāfi*, ttp. : Al-Maktab al-Islami, tt. 4 juz.

Al-Mardawi, Alaudin, *Al-Insāf*, ttp. : Dar Ihya as-Sarat al-Arabi, tt. 12 juz.

An-Naisaburi, Abu Bakr, *Al-Isyrāf 'alā Mazāhib Ahl al-'Ilm*, Beirut : Dar al-Fikr, tt. 3 juz.

An-Nawawi, Abu Zakaria, *Al-Majmū'*, Solo : Asia, tt. 12 juz.

Al-Qalyubi, Syihabuddin, *Hāsyiyatān*, Beirut : Dar al-Fikr, tt. 4 juz.

- Asy-Syazili, Ridwan, *Raudah al-Muhtajin*, Beirut : Dar al-Fikr, tt. 1 juz.
- Asy-Syaukani, Muhammad, *Irsyād al-Fuḍūl*, Beirut : Dar al-fikr, tt. 1 juz.
- Asy-Syarbini, Muhammad Khatib, *Mugnī al-Muhtāj*, Kairo : Al-Istiqmah, 1995. 4 juz
- Asy-Syairazi, Abu Ishaq, *Al-Muhazzab*, Semarang : Thoha Putra, tt. 2 juz
- Asy-Syafi'i, Muhammad Ibnu Idris, *Al-Umm*, Beirut Dar al-Fikr, tt. 8 juz.
- _____, *Ar-Risālah*, Beirut : Dar al-Fikr, tt. 1 juz.
- Asy-Syarahsi, Syamsuddin, *Al-Mabsūt*, Beirut : Dar al-Fikr, tt. 1 juz.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Asybah wa an-Nazā'ir*, ttp. : Asy-Syirkah an-Nuru as-Saqafah al-Ilmiah, 1975. 1 juz.
- Az-Zuhaili, Dr. Wahbah, *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, Beirut : Dar al-fikr, tt.

D. Kelompok Buku Lain

- Alfianto, Ir. eddy dan Ir. evi Liviawati, *Beberapa Metode Budidaya Ikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1998.
- Aula*, No. 07, Tahun XIX, Juli 1997
- Al-Fayyumi, Mustafa Gulayini, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr*, Ttp.: tnp., t.t.. 2 Juz
- Kamali, Dr. Muhammaad Hasyim, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam*, alih bahasa Noorhaidi S. Ag., Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Mu'in, Prof. K. H. M. Thahir Abd., *Ilmu Kalam*, Jakarta : Widjaya, 1996
- Muchtar, Drs. H. Kamal dan rekan-rekan, *Ushul Fiqh*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Ttp.: tnp., t.t., 1 Juz
- Rahman, Fazlur, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka, 1994.
- Ash-Shiddieqi, Prof. TM. Hasbi, *Pengantar Hukum Islam*, Semaran, PT. Pustaka Rizki Putra, 1997.

- , *Ushul Fiqih*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga,
tt.
- , *Pengantar Ilmu Ushul*, Semarang : PT. Rizki
Utama, 1997.
- Suara Merdeka*, edisi 15 Maret 1993
- Susanto, Heru, *Membuat Kolam Ikan*, Jakarta : Penebar Swadaya, 1988
- Syarifuddin, Prof. Dr. Amir, *Ushul Fiqh*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Sirry, Mun'in A., *Sejarah Fiqh Islam*, Surabaya : Risalah Gusti, 1996.
- Zayd, Dr. Nashr Hamid Abu, *Imam asy-Syafi'i*, alih bahasa Khairan
Nahdhiyin, Yogyakarta : Lkis, 1997.

TERJEMAHAN

Hil.	No. Footnote	Terjemahan
BAB I		
3	5	Perantaran-perantaraan itu mempunyai hukum dari tujuan-tujuan.
4	7	Rasulullah mclarang makan (daging) jallalah dan susunya.
12	19	Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.
13	24	Asal dari setiap sesuatu adalah boleh.
13	25	Apabila berkumpul antara yang halal dan haram, maka dikalahkan yang haram.
BAB IV		
38	2	Dihalalkan bagimu binatang ternak.
38	3	Bahwa Rasulullah Saw. pada saat (perang) Khaibar mlarang (memakan) hijar jinak.
39	6	Lima (jenis hewan) yang boleh untuk dibunuh di tanah Haram yaitu ular, tikus, burung gagak, belang, elang dan anjing buas.
39	8	Dihalalkan bagimu binatang buruan laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan, dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam iham. Dan bertakwalah kamu kepada Allah yang kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan.

41	10	Makan setiap (jenis binatang) yang bertaring dari golongan binatang buas adalah haram.
43	19	Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu.
47	28	Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.
50	40	Bahwa sesungguhnya Nabi Saw. melarang makan (daging) jallālah dan susunya.
51	41	Rasulullah melarang (memakan) jallālah unta, mengendarai atau meminum air susunya.
		BAB V
57	11	Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.
58	14	Rasulullah melarang makan (daging) jallālah dan susunya.
59	18	Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya saja kamu menyembah.
59	19	Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Ampun lagi Maha Penyayang.

61	21	Rasulullah melarang (memakan) jallālah unta, mengendarai atau meminum air susunya.
61	22	Rasulullah pada saat penaklukkan Makkah melarang (makan) daging jallalah dannahbah.
61	23	Rasulullah melarang jallālah baik memakan dagingnya, dan meminum susunya dan tidak (membawa) beban di atasnya —saya menyangka—beliau bersabda “Kecuali (memakai) pelana dan tidak dikendarai sehingga diberi makanan (suci) selama 40 malam”.
61	24	Rasulullah Saw. melarang daging himar jinak dan jallālah baik mengendarai maupun makan dagingnya.
61	25	Rasulullah melarang (makan daging) mujassim dan susu jallālah serta minum dari sisi tempat air.
61	26	Bahwa sesungguhnya Rasulullah melarang minum dari tepi kantong dan mujassimah serta (makan) jallālah.
61	27	Rasulullah Saw. melarang minum air susu jallālah.
63	30	Rasulullah melarang makan (daging) jallālah dan susunya.
77	64	Apa yang terlahir dari najis, maka (dihukumi) najis pula.
81	72	Saya melihat Rasulullah Saw. memakan daging ayam.
85	86	Asal dari larangan adalah ketetapan haram.
88	90	Rasulullah melarang makan (daging) jallālah dan susunya.
88	91	Rasulullah melarang jallālah baik memakan dagingnya, dan meminum susunya dan tidak (membawa) beban di atasnya —saya menyangka—beliau bersabda “Kecuali (memakai) pelana dan tidak dikendarai sehingga diberi makanan (suci) selama 40 malam”.
93	103	Sesungguhnya berkah itu turun di tengah-tengah makanan, maka makanlah dari kedua sisinya dan janganlah kamu sekalian makan dari tengahnya.

94	107	“Barang siapa makan ini,” bersabda kali pertama, “bawang putih,” kemudian bersabda kembali, “bawang putih dan bawang merah serta bawang bakung, maka hendaknya jangan sekali-kali mendekati tempat-tempat sujud kami.”
95	108	... di dalamnya terdapat bawang putih, maka kemudian (seorang diantar sahabat) berkata: “Wahai Rasulullah, apakah haram?” Beliau bersabda: “Tidak akan, tetapi sesungguhnya saya tidak menyukainya oleh sebab baunya.”
96	109	Bahwa sesungguhnya Beliau (Rasulullah) tidak menyukai bawang putih kecuali yang dimasak.
97	112	Tidak ada berkumpulnya antara halal dan haram kecuali dikalahkan yang haram.
98	114	Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.
101	118	Al-jallalah dengan syakai fathah dan tasydid (ialah hewan) yang memakan kotoran dan ia berarti tinja. Ibnu Hazm menduga dikhusukannya (istilah tersebut) untuk hewan berkaki empat, sedangkan yang paling dikenal ialah umum.

BIOGRAFI

IMAM ASY-SYĀFI'I

Peletak dasar Mazhab Syāfi'i, nama lengkapnya Muhammad ibnu Idris ibnu al-Abbas Ibnu Usman ibnu Syāfi'i. *Nasab* beliau sampai kepada mutualib al-Hasyimi al-Qurasyi. Lahir di Gaza Palestina pada tahun 150 H. Ayahandanya meninggal sejak ia masih belia. Kemudian ia diajak ibunya ke Makkah al-Mukarramah. Beliau banyak belajar tentang ilmu bahasa hingga menetap beberapa tahun di pedalaman suku Arab dan khusus agama Islam kepada sejumlah ulama besar di zamannya. Di antaranya ketika di Makkah belajar kepada Sufyan ibnu Uyaynah, Muslim ibnu Khalid az-Zanji. Dan pada waktu di Madinah belajar hadis kepada Malik ibnu Anas, Ibnu Abi Salamah pendiri Mazhab al-Auza'i dan lainnya. Sementara sebagian di antara murid beliau tercatat di antaranya Ibnu Hambal dan Abu Ibrahim Ismail al-Muzanni. Di samping menuntut ilmu di dua tempat ini juga melakukan pengembawaan ke Kufah, Bagdad, Negeri Paris dan wilayah asing sekitarnya kemudian menetap sementara di Ramalah Palestina sebelum kembali ke Madinah.

Karya-karya beliau tercatat sekitar 22 buah meliputi pelbagai cabang ilmu bahasa Arab, Fiqh dan lain-lain. Karyanya yang terkenal *al-Umm* dalam bidang fiqh dan *ar-Risalah* tentang usul fiqh. Wafat di akhir bulan Rajab tahun 204 H.

IMAM AHMAD IBNU HAMBAL

Pendiri Mazhab Hambali. Nama lengkapnya adalah Ahmad ibnu Muhammad ibnu Hambal. Lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H di kota Salam Bagdad. nasabnya bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada nizam ibnu Ma'ad ibnu 'Adnan. Ayah beliau telah meninggal sewaktu masih kecil kemudian tumbuh dalam asuhan ibunya.

Beliau telah berhasil menghafal al-Qur'an pada waktu masih muda, kemudian tekun mempelajari hadis, bahasa serta lainnya. Beliau menimba ilmu dari para *fuqahā'* besar antara lain Syaikh Abu Yusuf seorang hakim dan murid Abu Hanifah, Hisyam Ibnu Basyir Ibnu Abi Khazin al-Wasiti tokoh ahli hadis Bagdad. Selama belajar pada gurunya beliau menulis sekitar 300.000 hadis. Kemudian di Masjid al-Haram dan Bagdad belajar kepada Imam asy-Syāfi'i dalam bidang hukum Islam.

Sepanjang hidupnya beliau belum pernah menyusun karya tentang fiqh. Sehingga terdapat sementara pihak berpendapat bahwa beliau seorang ahli hadis dan *faqīh*. Namun demikian banyak fatwa maupun pendapat beliau yang kemudian dibukukan oleh para murid dan pengikutnya serta dinisbatkan kepadanya. Karya Imam Ahmad yang terkenal ialah kitab *al-Musnad*.

IMAM AL-GAZĀLĪ

Nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad ibnu Ahmad at-Tusi, al-Gazālī. Seorang ulama *Syāfi'iyyah* yang brillan dengan keluasan ilmunya dan dikenal gigih membela faham akidah Islam sehingga digelari “*Hujjatul Islām*”.

Tercatat perjalananya dalam rangka menuntut ilmu antara lain ke Naysabur dan menetap beberapa waktu di *Majelis Nizām al-Mulk*. Di tempat ini nama beliau kian harum dengan pandangan-pandangan ilmunya. Kemudian mengajar pula di Madrasah al-Maimunah an-Nizamiah.

Meskipun telah membuatkan beberapa karya dalam bidang fiqh beliau lebih dikenal sebagai tasawuf dengan karya monumentalnya *Ihya' Ulu'muddīn*. Beliau wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 505 H di makamkan di Tabran.

IMAM AL-BAIHAQI

Nama lengkapnya Ahmad ibnu al-Husain ibnu Ali Ibnu Musa Abu Ahmad al-Baihaqi, al-Khasrujardi an-Naysaburi. Lahir pada bulan Sya'ban tahun 384.

Tekad menuntut ilmu diwujudkan dengan bepergian ke wilayah Tabran dilanjutkan ke Bagdad, Makkah dan lainnya. Di antara guru beliau Abu Ismail al-Ansari. Beliau tergolong ulama Mazhab Syāfi'i yang cemerlang dan produktif, tercatat sekitar 25 buah kitab telah beliau susun di antaranya yang terkenal *as-Sunan al-Kubrā, Ma'rifah as-Sunan wa al-Asār* dalam bidang hadis. Wafat di Naysabur pada bulan Jumadil Ula tahun 458 H.

IBNU QUDAMAH AL-MAQDISI

Seorang pemuka ulama Mazhab Hambali. Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah ibnu Ahmad ibnu Muhammad Ibnu Qudamah al-Maqdisi. Lahir di Nablus Palestina pada tahun 541 H. Hijrah bersama orang tua dan keluarganya ke Damaskus, selama di kota ini ia sibuk menghafal al-Qur'an serta mendalami beberapa bidang ilmu. Di antara teman-teman beliau sewaktu belajar ialah Ibrahim ibnu Abdul Wahid yang masih memiliki hubungan saudara dan Taqiyuddin al-Maqdisi. Di samping dikenal *zuhud, warā'* juga sebagai panutan di beberapa cabang ilmu.

Pada tahun 574 H beliau menunaikan ibadah haji dan ditanah Haram Makkah bertemu dengan seorang imam golongan *Hanābilah*, beliau adalah Abu Muhammad al-Mubarak al-Bagdadi. Sebagian muridnya di Damaskus ialah Abdurrahman ibnu Abu Umar pensyarah kitab *al-Muqni'* dan Abdurrahman ibnu Ibrahim as-Sa'di di pensyarah kitab 'Uddah al-Fiqh.

Ketika menetap kembali di Damaskus ia melanjutkan keseriusannya menyebarluaskan ilmu baik mengajar maupun mengarang kitab di antaranya *al-*

'Umdah serta karangan lainnya yang banyak menjadi rujukan seperti *al-Mugni* dan *al-Kāfi*.

ALAUDIN AL-MARDAWI

Seorang tokoh *fuqahā'* Mazhab Hambali. Nama lengkapnya Abu al-Hasan Ali ibnu Sulaiman ibnu Ahmad ibnu Muhammad al-Mardawi. Lahir pada tahun 817 H. Ketika telah beranjak dewasa menetap di Madinah bertetangga sekaligus belajar al-Qur'an kepada Syaikh Umar al-Mujarrad. Kemudian menggeluti keilmuan beliau telah banyak bergaul dengan para alim ulama setempat termasuk kepada Syaikh Taqiyuddin al-Ba'li tokoh Hanabilah saat itu untuk memperdalam fiqh.

Karya-karya beliau terbilang banyak yang terbesar di antaranya kitab *al-Insāf* dan *at-Tahrīr* dalam bidang ilmu ushul fiqh. Beliau wafat bulan Jumadil Ula tahun 885 H dan dimakamkan di Raudah.

PROF. IM. HASBI ASH-SHIDDIEQY

Lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhok Seumawe, Aceh Utara. Awal belajar agama dimulainya di pesantren yang dipimpin oleh ayahnya dan banyak mendapat bimbingan dari ulama besar Muhammad Agus al-Kalili.

Pada tahun 1927 belajar di al-Irsyād Surabaya dan giat berdakwah mengembangkan faham *tajdīd* dan memberantas faham *bid'ah*. Karirnya dalam dunia pendidikan, menjabat sebagai dekan Fakultas IAIN ar-Raniri Banda Aceh, 1961-1967. Pada tahun 1963-1966 menjadi pembantu rektor bidang kemahasiswaan di IAIN Sunan Kalijaga, kemudian tahun 1964 diangkat menjadi guru besar UII Yogyakarta dan tahun 1967-1975 menjadi dekan Fakultas Syari'ah UNISSULA Semarang.

Beliau meninggal di Jakarta pada tanggal 9 Desember 1975 dengan mewariskan sederetan karya-karya meliputi bidang tafsir, hadis, fiqh dan lain-lain.

KLASIFIKASI KITAB MAŽHAB SYAFI'I DAN HAMBALI

MAŽHAB SYAFI'I			MAŽHAB HAMBALI	
No.	KITAB HADIS	PENGARANG	KITAB HADIS	PENGARANG
1.	Sunan al-Kubrā	Abu Bakr al-Baihaqi	Musnad Imaın Ahmed	Ahmad ibnu Hambal
2.	Ma'rifah as-Sunan wa al-Asār	Sda	Arwā' al-'Aīl	Muhammad al-Albani
KITAB FIQH			PENGARANG	
No.	KITAB FIQH	PENGARANG	KITAB FIQH	PENGARANG
1.	Hāsyiyah al-Bājūrī	al-Bajuri	Dalīl at-Ṭalib	Mara'i ibnu Yusuf
2.	Hāsyiyah l'ānah at-Ṭalibīn	Abu Bakr ad-Dimyati	al-Kāfi	Ibnu Qudāmah al-Maqdisi
3.	Hāsyiyatān	Syihabuddin al-Qalyubi	al-Insāf	Alaudin al-Mardawi
4.	al-Muhażżab	Abu Ishaq asy-Syairazi	al-Mugni	Ibnu Qudāmah al-Maqdisi
5.	al-Majmū'	Abu Zakaria an-Nawawi	al-'Uddah	Bahauddin al-Maqdisi

6.	Mugnī al-Muhtāj	Muhammad Khatib asy-Syarbini		
7.	al-Umm	Muhammad ibnu Idris as-Syafi'i		
8.	Fath al-Wahhāb	Abu Yahya Zakaria al-Ansari		
9.	Raudah al-Muhtajīn	Ridwan asy-Syazili		
NO.	KITAB USUL FIQH	PENGARANG	KITAB USUL FIQH	PENGARANG
1.	ar-Risālah	Muhammad ibnu Idris asy-Syafi'i	al-Madkhāl	Abdul Qadir ad-Dimasqi
2.	Asybāh wan an-Naṣā'ir	Jalaluddin as-Suyuti	al-Mu'waddah	Abdussalam Nur Abdillah
3.	al-Mustasfā	Abu Hamid al-Gazali		
4.	Irsyād al-Fuhūl	Muhammad asy-Syaukani		

MATERI WAWANCARA
POLA PEMELIHARAAN TUMPANG SARI MINA TERNAK

A. Latar Belakang Penerapan

1. Tahun berapa anda memulai ternak dengan pola tumpang sari dan apa yang melatar-belakangi penerapannya?
2. Adakah bantuan atau bimbingan yang diberikan oleh pihak Dinas Perikanan setempat?
3. Apa saja keuntungan atau nilai positif yang mendorong penerapannya?
4. Faktor atau sarana apa yang tersedia dan menunjang penerapan pola ini?
5. Menurut anda, bagaimana minat masyarakat sekitar dan apa alasannya?

B. Teknik Pemeliharaan

1. Adakah persiapan pra-pemeliharaan yang dilakukan?
2. Apakah jenis aliran air yang tersedia dan dimanfaatkan?
3. Adakah ketentuan debit sirkulasi air dalam kolam pemeliharaan?
4. Bagaimana idealnya jumlah antara ikan dan ternak yang baik dan anda praktikkan?
5. Pada umur ke berapakah ikan dan ternak tumpang siap di kombinasikan dalam pola ini?
6. Bagaimana perbandingan masa pemeliharaan ikan dengan ternak tumpang?
7. Bagaimana teknik pemberian pakan ternak dan ikan dalam pola ini?

C. Obyek Pemeliharaan

1. Apa kombinasi pemeliharaan (obyek) yang anda praktekkan dan apa alasannya?
2. Menurut anda jenis apa sajakah dari hewan pemeliharaan yang cocok diterapkan dalam pola ini?

D. Hasil Pemeliharaan

1. Apa yang mempengaruhi tingkat keberhasilan panen ikan pola ini?
2. Dari pola yang anda praktekkan, berapa hasil ikan yang didapat dan perbandingannya dengan pemeliharaan konvensional?
3. Apakah ada pengaruh sifat kotoran baik langsung atau tidak langsung terhadap ikan yang dihasilkan? (dampak negatif)

E. Komplementer

1. Bagaimanakah praktek pola perikanan tumpang sari mina ternak sepuluh tahun terakhir di Kab. Sleman?
2. Apa yang menyebabkan Dinas Perikanan berupaya mengurangi secara bertahap praktek perikanan tersebut?
3. Adakah penelitian khusus telah dilakukan mengenai pola demikian dari segi kesehatan?
4. Bagaimanakah pandangan Dinas Perikanan terhadap pola perikanan tumpang sari mina ternak?
5. Seberapa besar dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari ikan hasil pola demikian dari sudut kesehatan?

F. Sosial Keagamaan Masyarakat

1. Ada berapakah organisasi sosial keagamaan di Desa Sidoarum Kec. Godean?
2. Bagaimana praktik ritual agama yang berlangsung di masyarakat dan apa saja bentuknya?
3. Bagaimanakah interaksi sosial antar dan intern agama?
4. Sejauhmana peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan aktivitas keagamaan?
5. Apa saja kegiatan pembinaan keagamaan yang berlangsung di masyarakat?
6. Bagaimana wujud penghayatan agama masyarakat dalam kaitannya dengan kepuaan solidaritas sosial?
7. Sejauhmana peran KUA Kec. Godean dalam upaya pembinaan dan peningkatan kesadaran beragama?
8. Bagaimana kualitas pemahaman agama masyarakat antara generasi muda, dewasa dan lanjut usia?
9. Bagaimanakah pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan agama yang dipraktekkan masyarakat?
10. Sejauhmanakah ketiaatan masyarakat terhadap tata perundangan agama yang ditetapkan pemerintah?

G. Kondisi Geografis dan Pendidikan Masyarakat

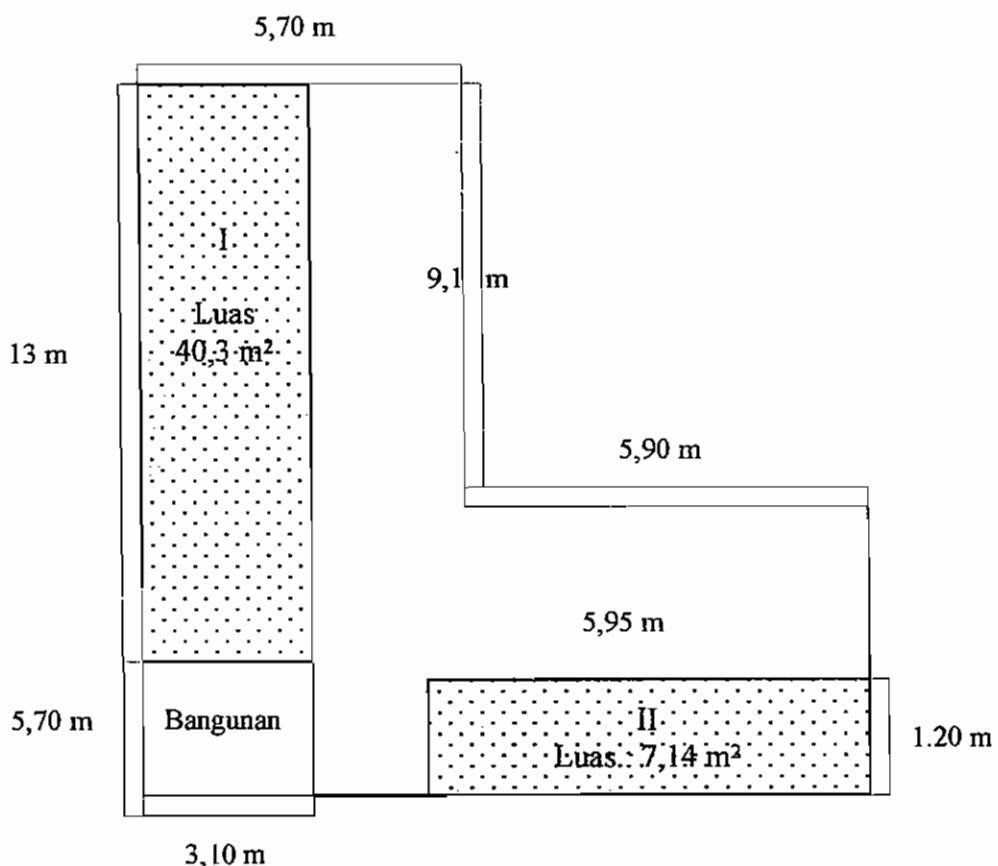
1. Bagaimanakah tingkat taraf kehidupan masyarakat?
2. Sektor apakah yang sebagian besar menjadi mata pencaharian hidup penduduk?
3. Apa saja jenis komoditi pertanian yang berkembang dan jelaskan volume musim tanamnya?
4. Dapatkah pertanian Desa Sidoarum memenuhi kebutuhan pangan sendiri (swasembada)?
5. Bagaimana peran istri dalam upaya membantu pemenuhan kebutuhan keluarga?
6. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan?

Denah Kolam Pemeliharaan Ikan Pola Tumpang Sari Mina Ternak

Di Dusun Candran Desa Sidoarum Kec. Godean Kab. Sleman, 28 Nopember

2000.

Luas Kolam Keseluruhan : 127,95 M²



Keterangan :

 : Kandang

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Kepatihan Danurejan Telepon : 562811. (Psw. 209 - 217)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.0 / 4836

Membaca Surat : Rektor IAIN SUKA Yogyakarta, No. IINS/I/DS/PP.009/1150/2000
Tanggal : 23-09-2000. Perihal : Ijin Penelitian.
Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber
dan Potensi Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan
Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. Keputusan Kepala Daerah Istiimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana
Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah maupun non Pemerintah yang melakukan
Pendataan / Penelitian.

Dilizinkan kepada :

Nama : M. Azmi Ahsan, No. Induk Mahasiswa 95 36 24 24/PME

Alamat Instansi : Jl. Iasksda Adisucipto, Yogyakarta.

Judul : Ikan Hasil Pola Cumpang Sari Mine Ternak Dalam Perpektif Hukum
Islam.

Lokasi : Kabupaten Sleman.

Waktunya : Mulai pada tanggal 02-10-2000 s/d 02-01-2001

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikotamadya Kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istiimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istiimewa Yogyakarta).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 29 Sept. 2000

An. GUBERNUR

KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KETUA/WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY.

EMBUSAN kepada Yth.:

- Bapak Gubernur Kepala Daerah Istiimewa Yogyakarta:
(sebagai laporan)
- Ka. Dil. Sospol Propinsi DIY.
- Bupati Sleman, cq. Ka. Bappeda Sleman,
- Rektor IAIN SUKA Yogyakarta,
- Pertinggal.





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 868800 Fax. (0274) 869533

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070/X / 718 /2000.

Menunjuk Surat Keterangan Izin dari BAPPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/ 4836 Tanggal: 29-09-2000

1. Memberikan Persetujuan kepada :

Nama	:	M. Azmi Ahsan
No. Mhs.	:	95 36 24 24/PMH
Tingkat	:	S1
Universitas/Akademi	:	IAIN SUKA Yogyakarta.
Alamat Rumah	:	Babad Puluhan, Trucuk, Klaten.

2. Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :

“ IKAN HASIL POLA TUMPANG SARI MINA TERNAK DALAM PERPEKTIF HUKUM ISLAM ”.

3. Lokasi : - Desa Sidoarum - Kec. Godean

4. Waktu : Mulai tanggal dikeluarkan s/d 02-01-2001

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah Setempat (Camat/Kades) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Sleman (c/q Bappeda Kab.Sleman).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian diharap Pejabat Pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Kepada Yth.

Sdr. M. Azmi Ahsan.

Tembusan dikirim kepada Yth. :

1. Ka.Kan.Sospol Sleman
2. Rektor IAIN SUKA Yogyakarta
3. Ka. Dinas Perikanan Kab. Sleman
4. Camat Kep.Wil. Godean
5. Kades. Sidoarum Godean
6. Pertinggal

Mengatuhu

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 2-10-2000

A/n. Bupati Sleman
Ketua BAPPEDA Kabupaten Sleman
u.b. Kabid Pendataan & Laporan
BEDAH PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN
Surat Izin

KANTOR PEMERINTAH DAERAH TK II SLEMAN
KECAMATAN GODEAN, DESA SIDOARUM

SURAT KETERANGAN

NO. 52/90/Z/2001

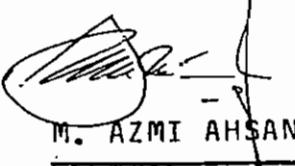
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Dati II Sleman, merangkap dengan sebenarnya, bahwa :

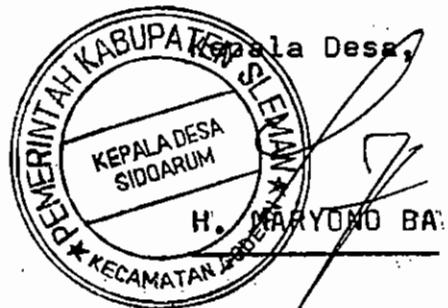
N a m a : M. AZMI AHSAN
Tempat/ Tgl. Lahir : Klaten, 9 Agustus 1977
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN SUKA Yogyakarta
A l a m a t : Babad Puluhan Trucuk Klaten 57467
Keterangan : Orang tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian tentang praktik pemeliharaan ikan pola tumpang sari mina ternak di Dusun Candran Desa Sidoarum Kecamatan Godean.

Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan.

Sidoarum, 13 Februari 2001

Tanda Tangan Pemegang


M. AZMI AHSAN



CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Azmi Ahsan
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten, 9 Agustus 1977
Alamat : Babad Puluhan Trucuk Klaten 57467

Orang Tua
Nama Ayah : H. Abu Husnan
Nama Ibu : Siti Solikhah
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Babad Puluhan Trucuk Klaten 57467

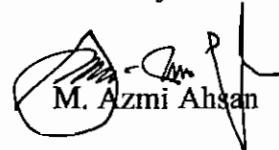
Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah di Klaten lulus tahun 1989
2. MTs Yayasan Ali Maksum di Yogyakarta lulus tahun 1992
3. MA Yayasan Ali Maksum di Yogyakarta lulus tahun 1995
4. IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta lulus tahun 2001

Demikian biodata ringkas penyusun yang dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 18 April 2001

Penyusun



M. Azmi Ahsan